

**EKSISTENSI JURNALIS PEREMPUAN
DALAM MEMPERTAHANKAN KESETARAAN
GENDER DI INSPIRA TV BANDUNG**¹Ridwan Mustopa, ²Achmad Wildan Kurniawan, ³Susi Septianti^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Garutridwanmustopa@uniga.ac.id**Diterima** : 10 November 2021; **Review** : 15 Januari 2022; **Direvisi Author** : 20 Januari 2022; **Terbit** : 14 Februari 2022**Abstract**

This research is motivated by the problem of gender equality that still often occurs. The purpose of this study is to explain how female journalists maintain gender equality amidst the patriarchal social structure in terms of motives, experiences and meanings. This study uses a qualitative descriptive method and using the phenomenological theory of Alfred Schutz and Husserl. While the data collection techniques used in this study were through observation, interviews and documentation studies. The subjects in this study were female journalists at Inspira Tv Bandung, to determine the informants, the researchers used Snow Ball Sampling. The results of this study indicate the characteristics of the motives of female journalists at Inspira Tv Bandung assessing that the work of journalists is a noble job and is a pleasure in reporting. Based on the characteristics of the experience, several female journalists at Inspira Tv Bandung had negative experiences such as verbal harassment, being looked down upon and being seconded. on the characteristics of the meaning of female journalists on Inspira Tv Bandung interpreting it with feelings, not being underestimated because of gender and some journalists interpret it by working professionally and with quality.

Keywords: Phenomenology; Female Journalists; Inspira Tv Bandung**1. PENDAHULUAN**

Permasalahan kesetaraan gender pada saat ini masih sering terjadi. Pekerjaan merupakan salah satu contoh tidak adilnya kesetaraan gender, dimana tugas perempuan tidak untuk memprioritaskan pekerjaan. Keadilan dan kesetaraan gender memang tidak bisa dari pemahaman peran laki – laki dan perempuan dalam realita dikehidupan sosial. Masyarakat belum menyadari

bahwa arti gender adalah peran dan tanggung jawab laki – laki dan perempuan yang dibentuk oleh konstruksi sosial dan budaya yang berada di suatu masyarakat. Kondisi seperti ini yang membuat adanya perbedaan pendapat sehingga terjadi diskriminasi gender. Masyarakat belum memahami bahwa gender adalah suatu konstruksi untuk membangun budaya dalam peran, fungsi dan tanggung jawab sosial antara laki-

laki dan perempuan. Kondisi demikian yang menyebabkan kesenjangan peran sosial dan tanggung jawab sehingga terjadi kesenjangan gender terhadap laki-laki dan perempuan.

Kesetaraan dan keadilan gender adalah suatu kondisi dimana porsi dan siklus sosial perempuan dan laki – laki setara, serasi, seimbang dan harmonis. Kondisi ini dapat terwujud apabila terdapat perlakuan adil antara perempuan dan laki-laki dengan memperhatikan kontekstual dan situasional. Identitas gender laki-laki dan perempuan saling berkaitan erat. Satu cara yang menjelaskan hal ini adalah di dalam pembagian kerja menurut gender. Tugas-tugas tertentu diberikan kepada perempuan dan beberapa tugas lainnya diberikan kepada laki-laki, pembagian kerja itu sendiri menciptakan ketergantungan. (Puspitawati, 2019).

Penyebab faktor utama kesenjangan gender ialah tata nilai sosial. Sementara itu, kemampuan, kemauan serta kesiapan kaum perempuan sendiri untuk mengubah keadaan tidak secara nyata dilaksanakan. Kesetaraan gender mempunyai arti kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak yang sama sebagai manusia, agar mampu berperan dan

berpartisipasi dalam berbagai kegiatan seperti dalam hukum, ekonomi, sosial, budaya dan seorang jurnalis. Ketidakadilan akibat kesenjangan gender diantaranya yaitu, Ketidakadilan yang pada dasarnya merupakan keyakinan bahwa salah satu jenis kelamin dianggap lebih penting atau lebih utama dibandingkan jenis kelamin lainnya. Lalu adanya pandangan yang menempatkan kedudukan perempuan lebih rendah dari pada laki-laki. Dan yang terakhir adalah beban kerja, salah satu bentuk ketidakadilan gender dimana beberapa beban kegiatan ditumpukan lebih banyak pada gender perempuan (Satriani, 2017).

Perempuan kini menjadi perhatian di era emansipasi. Masyarakat mulai mengakui bahwa perempuan bisa berkarir di beberapa bidang pekerjaan terutama dunia media dan profesi jurnalistik. Keadaannya tentu berbeda sebelum era emansipasi. Perempuan sulit untuk berkarya, mengutarakan pendapat secara leluasa. Tetapi perempuan dimasa emansipasi kini mulai mengekspresikan diri mencoba untuk mandiri tanpa adanya larangan dari orang tua ataupun adat. Mereka mencoba merintis karir untuk meningkatkan kualitas dimasa depan. Masyarakat yang mulai memahami bahwa sosok perempuan ingin

disetarakan pekerjaannya dengan laki-laki tanpa ada perbedaan gender (Pasaribu, 2019).

Di banyak tempat dan waktu, perempuan itu seperti kelompok masyarakat tertinggal. Pengaturan perempuan hanya pada sektor yang sesuai dengan kodrat lahiriah, sistem kepercayaan, dan budaya tertentu, memunculkan ketimpangan atau ketidakadilan peran gender. Kondisi yang timpang ini, terjadi dalam dunia media dan profesi jurnalistik. Perempuan seakan dinomorduakan sehingga berdampak pada profesi yang terhambat akibat kesetaraan Genre, dimana dunia jurnalistik didominasi oleh laki – laki, sehingga banyak tantangan yang dihadapi jurnalis perempuan untuk bertahan dalam berprofesi (Luviana, 2019).

Citra gender yang muncul pada jurnalis-jurnalis perempuan media massa dalam realitas kehidupan sosialnya di dalam kelembagaan pers. Dalam produk media, perempuan dicitrakan untuk menjadi pihak yang kalah atau selalu harus melayani dan memenuhi kebutuhan laki-laki dalam relasi. (Suhara, 2015)

Sebagai profesi, jurnalis perempuan memiliki keunikan tersendiri. Kehidupan jurnalis merupakan dunia maskulin yang didominasi oleh laki – laki. Meski belum

angka pasti mengenai perbandingan jumlah jurnalis laki-laki dan perempuan. Jurnalis perempuan hidup dalam budaya patriarki yang kental, sehingga mereka harus melakukan pekerjaan-pekerjaan domestik. Tanggung jawab domestik tetap dibebankan kepada perempuan meski mereka sudah melakukan pekerjaan yang menghabiskan waktu dan tenaga. Negosiasi peran dibutuhkan, hal ini untuk mengatur pembagian waktu antara pekerjaan dan rumah tangga (Permatasari, 2013).

Meningkatnya jumlah jurnalis perempuan merupakan satu hal yang luar biasa dan memerlukan dukungan penuh. Seiring perkembangan zaman, pendidikan menjadi hal yang penting bagi perempuan sehingga pada zaman sekarang banyak perempuan yang melanjutkan pendidikan hingga ke perguruan tinggi dan juga dengan berkembangnya zaman memberikan pengertian bahwa profesi seorang jurnalis tidak hanya diperuntukan laki – laki saja namun pada saat ini profesi jurnalis pun banyak di gandrungi oleh kaum perempuan. Kemajuan teknologi komunikasi sangat membantu aktivitas kehidupan manusia termasuk dalam pekerjaan profesi jurnalis. Keberadaan jurnalis perempuan mulai diakui dalam lima tahun belakangan ini,

karena sebelumnya kaum laki-laki lebih berdominan (Luviana, 2019)

Hasil suatu penelitian menunjukkan bahwa jurnalis laki-laki masih dominan dibandingkan perempuan di sektor media, dan sedikitnya jurnalis perempuan yang berada di jajaran puncak manajemen. Walaupun gerakan memperjuangkan kesetaraan gender di sektor media telah dilakukan oleh para jurnalis perempuan ini, akan tetapi budaya patriarki yang masih tertanam lekat membuat para jurnalis perempuan terutama yang telah menikah kehilangan semangat dan profesionalisme untuk menuju jajaran puncak. (Yolanda S & Martha. W. S., 2019).

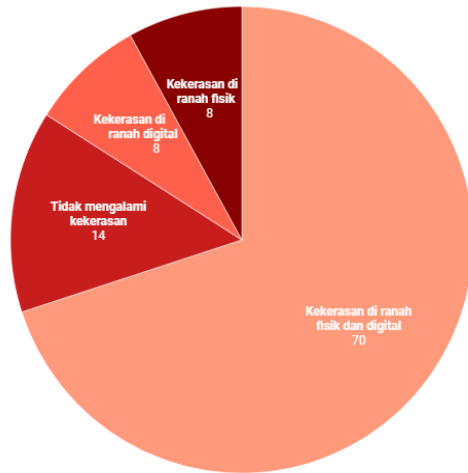
Disisi lain sebuah penelitian menunjukkan bahwa jurnalis perempuan dinilai lebih sensitif, teliti, rajin, cekatan, empati, sabar dan tidak cepat menyerah, setia, dan bertanggung jawab terhadap pekerjaannya. Selain itu, jurnalis perempuan dinilai lebih dalam ketika menganalisis masalah-masalah sosial. (Siregar B, Sidharta V, Arlena WM., 2020).

Menurut *The Conversation*, mayoritas jurnalis perempuan Indonesia 86% pernah mengalami kekerasan sepanjang karier jurnalistiknya. Riset terbaru pada akhir 2021 menunjukan

kekerasan itu terjadi di ranah fisik dan digital, bersifat seksual dan non-seksual dengan bentuk sangat beragam. Selain tindakan langsung, kekerasan juga terjadi dalam bentuk diskriminasi gender di kantor. Masalah ini sangat serius karena Indonesia belum memiliki regulasi yang memadai untuk melindungi jurnalis perempuan dari beragam kekerasan yang berpotensi besar menimpa mereka. Jurnalis sebagai profesi yang mendorong tegaknya demokrasi dan hak asasi manusia harus dilindungi agar mereka bisa bekerja dengan nyaman dan aman untuk publik.

Riset ini merupakan survei bersekala nasional pertama yang mengkonfirmasi dugaan dan cerita individual yang beredar luas bahwa banyak jurnalis perempuan Indonesia mengalami kekerasan baik di ranah digital maupun fisik. Riset ini berlangsung selama bulan Agustus – Oktober 2021 ada sekitar 1.256 jurnalis perempuan di 191 Kota dan Kabupaten yang mewakili Indonesia bagian barat, tengah, dan timur yang menjadi responden. *The Conversation* menemukan sebanyak 1.077 jurnalis perempuan (85,7%) pernah mengalami kekerasan. Hanya 179 responden (14,3%) yang tidak pernah mengalami kekerasan.

Mayoritas Jurnalis Perempuan Mengalami Kekerasan



Gambar 1. Kekerasan Jurnalis Perempuan

Sumber: *The Conversation*

Sementara itu, jenis kekerasan yang paling banyak dialami oleh responden adalah komentar negatif terkait tubuh atau *body shaming* secara lisan atau tatap muka (59%). Temuan buruk ini sangat merugikan jurnalisisme dan kebebasan pers di Indonesia. Pasalnya, kontribusi jurnalis perempuan bagi kehidupan baik di tanah air maupun secara global sangat vital bagi upaya pengarusutamaan suara, potensi, dan tantangan para perempuan. Survei ini juga menunjukkan kekerasan di ranah digital lebih banyak dialami jurnalis perempuan dibandingkan dengan kekerasan di ranah fisik, meskipun

perbedaannya sangat tipis. Hal tersebut tetap terjadi meski ada tren penurunan kegiatan di ruang fisik akibat digitalisasi dan pandemi Covid-19. Menurut pernyataan para responden dan informan penelitian, kekerasan bisa terjadi karena alasan profesional (28%), alasan seks dan gender (29%), dan gabungan keduanya (31%). Alasan profesional ini biasanya terkait dengan topik liputan yang sensitif dan melibatkan penguasa, lingkungan, polemik keagamaan dan gender atau seksualitas. (*The Conversation*, 2022).

Masih adanya kekerasan yang diterima para jurnalis perempuan dalam melakukan tugasnya. Kekerasan yang diterima berupa kekerasan verbal dan nonverbal dan para jurnalis perempuan menganggap kekerasan yang terjadi merupakan resiko dari pekerjaan. (Wulandari LS, Sari NP, 2020).

Kepemimpinan sebagai alat strategis untuk mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan organisasi bersama-sama harus didukung oleh seluruh anggota organisasi. Apalagi jurnalis perempuan bisa menjadi pemimpin yang berkontribusi besar bagi pencapaian mereka. Mereka dipilih Bersama dengan wartawan laki-laki. Namun demikian, ketika jurnalis

perempuan berperan sebagai seorang pemimpin dalam manajemen editorial ditentang oleh sebagian besar rekan jurnalis laki-laki (Imam.K & Dedi.S, 2020). Sebuah penelitian menemukan bahwa perempuan pekerja media memaknai dirinya 1) sebagai perempuan memiliki perbedaan dengan laki-laki akan tetapi tidak dimaknai negatif, 2) sebagai perempuan sama dan setara dengan laki-laki, 3) sebagai perempuan diperlakukan adil dalam keluarga dan sekolah, 4) memaknai dirinya lebih kuat atau memiliki kelebihan dibanding laki-laki disekitarnya, 5) memandang tugas mengurus anak adalah tugas perempuan, dan 6) memilih keluar pekerjaan jika terjadi benturan antara pilihan mengasuh anak dengan bekerja. (Herawati, 2016).

Profesi jurnalis saat ini masih menjadi profesi yang digemari anak muda. Bukan hanya dari mahasiswa lulusan komunikasi atau jurnalistik tetapi dari jurusan lain juga banyak yang tertarik menjadi wartawan atau jurnalis. Menjadi seorang jurnalis, kita dapat mengetahui peristiwa sekitar kita pertama kali. Kita menjadi orang yang lebih aktual, kritis dan peka terhadap informasi dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan dengan masyarakat umum. Tetapi itulah tanggung jawab seorang

jurnalis yang memang harus dituntut kritis terhadap segala hal yang menyangkut informasi. Kita pun harus mengolah informasi yang kita dapatkan itu untuk diberikan atau disebar luaskan kepada masyarakat yang selalu menunggu informasi tersebut (Anistiyati, 2012).

Seorang jurnalis harus memiliki beberapa kemampuan dalam menuliskan dan menyampaikan sebuah berita. Hal ini sudah pasti akan didapatkan oleh mahasiswa yang menempuh pendidikan di jurusan yang berkaitan seperti Ilmu Komunikasi. Tetapi mahasiswa dari jurusan lain yang ingin menjadi seorang jurnalis, mereka mendapatkan ilmu tentang jurnalistik hanya bermodalkan info – info yang mereka dapatkan dari internet maupun dari informasi yang didapat bahkan walaupun ada di tempat kuliahnya mereka mengikuti Lembaga Pers Mahasiswa yang mewadahi mereka yang berminat di bidang kejournalistikan.

Pekerjaan seorang jurnalis tidak hanya dituntut untuk mencari dan menyebarluaskan suatu informasi, tetapi seorang jurnalis dituntut untuk selalu memperhatikan penulisan yang baik dan benar sesuai dengan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Membaca dan menulis adalah jalan terbaik bagi seorang

jurnalis untuk mengasah bakat dan kemampuan dalam menulisnya, sebagian orang beranggapan bahwa profesi jurnalis ini adalah pekerjaan yang tidak terlalu sulit. Namun, pada kenyataannya pekerjaan seorang jurnalis harus dimulai dari mencari, mengumpulkan dan mengolah suatu informasi untuk menghasilkan berita yang berkualitas untuk disebarkan kepada khalayak. Jurnalistik adalah teknik mengelola berita sejak dari mendapatkan bahan sampai kepada menyebarluaskan kepada khalayak pada mulanya jurnalistik hanya mengelola hal-hal yang sifatnya informatif saja.

Adapun peneliti mengambil permasalahan ini karena peneliti ingin mengetahui dan menjelaskan bagaimana cara jurnalis perempuan mempertahankan kesetaraan gender ditengah struktur sosial patriarki. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori fenomenologi dengan asumsi dasar berupa makna, motif dan pengalaman. Sebagaimana menurut Alfred Schutz dan Husserl dalam (Hamzah, 2020). Fenomenologi adalah teori yang mengungkapkan makna dari seseorang berdasarkan motif dan pengalaman. Seperti yang dilakukan oleh jurnalis di media Inspira TV, dimana jurnalis perempuan di Inspira TV

memiliki pengalaman dalam bidang profesi jurnalis.

Inspira Televisi Indonesia ini merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang penyiaran televisi berbentuk perseroan terbatas. Perusahaan ini beroperasi di Gedung Inspira TV Jl. Parakan saat 1 No. 40 Cipamokolan, Kecamatan Rancasari, Kota Bandung, Jawa Barat. PT Inspira Televisi Indonesia memiliki nama di udara yaitu Inspira TV. Perusahaan ini merupakan *holding* atau anak perusahaan dari PT Global Garda Media.

Inspira TV memperoleh izin mengudara lokal di Bandung pada tanggal 01 September 2013. Sejak bulan November 2015, Inspira TV telah mendapatkan IPP (Izin Penyelenggaraan Penyiaran) berdasarkan keputusan Menteri Komunikasi dan Informatika RI Nomor:

371/KEP/M.KOMINFO/10/2013. Sesuai dengan keputusan Menteri Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia No.840 Tahun 2014 tentang perizinan prinsip penyelenggaraan penyiaran, jasa penyiaran televisi secara digital melalui sistem terrestrial, Inspira TV adalah sebuah televisi digital yang siap hadir untuk menginspirasi anak muda dan

keluarga. Inspira TV mengambil strategi untuk menciptakan citra perusahaan dan produknya sebagai “Inspiratif & Positif”, Inspira TV mengambil segmen pemirsa usia muda dan komunitas. (Fernando, 2021)

Adapun beberapa jurnalis perempuan di Inspira Tv Bandung terdiri dari 4 orang yang terbagi dari empat lokasi peliputan yang berbeda yang pertama Nuzulul Nugraheni wilayah daerah Istimewa Yogyakarta, kedua Tri Widiyantie wilayah Kota Bandung dan Pemkot Bandung, ketiga Gina Tartila wilayah Kota Bandung, dan Happy Adisti Reporter Inspira Tv. Sesuai pemaparan pertanyaan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menjelaskan bagaimana motif seorang jurnalis perempuan dalam mempertahankan kesetaraan gender ditengah struktur sosial patriarki.
2. Untuk menjelaskan bagaimana pengalaman seorang jurnalis perempuan dalam mempertahankan kesetaraan gender ditengah struktur sosial patriarki.
3. Untuk menjelaskan bagaimana makna seorang jurnalis perempuan dalam mempertahankan kesetaraan gender ditengah struktur sosial patriarki.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Konstruktivisme yaitu paradigma yang memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan rinci terhadap pelaku sosial dalam *setting* keseharian yang alamiah, agar mampu memahami dan menafsirkan bagaimana para pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka (Din & Nurhadi, 2012).

Guna mencapai tujuan penelitian, maka peneliti menggunakan metode fenomenologi, karena dianggap paling tepat untuk mengkaji dan mengetahui bagaimana motif, makna dan pengalaman jurnalis perempuan dalam mempertahankan kesetaraan gender. Tradisi fenomenologi memfokuskan perhatiannya terhadap pengalaman sadar seorang individu. Teori komunikasi yang masuk dalam tradisi fenomenologi berpandangan bahwa manusia aktif menginterpretasikan pengalaman mereka sehingga mereka dapat memahami

lingkungannya melalui pengalaman pribadi dan langsung dengan lingkungan. Tradisi fenomenologi memberikan resolusi sangat kuat pada persepsi dan interpretasi dari pengalaman subjektif manusia. Pendukung teori ini berpandangan bahwa cerita pengalaman individu lebih penting dan memiliki otoritas lebih besar dari pada hipotesis penelitian (Morissan, 2013).

Kriteria informan yang diteliti adalah dengan pertimbangan bahwa mereka yang paling mengetahui informasi yang akan diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah jurnalis perempuan. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah jurnalis perempuan di Inspira TV Bandung. Daftar informan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Daftar Informan

No	Nama	Umur	Jabatan
1	Happy Adisti	32	Produser
2	Gina Tartila	23	Writer
3	Nuzul Nugraheni	27	Wartawan
4	Tri Widiyantie	41	Wartawan

Sumber: peneliti, 2022.

Penentuan narasumber dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yang mana teknik pengumpulan data dari narasumber berdasarkan pertimbangan tertentu. Teknik ini memilih narasumber dengan pertimbangan dari peneliti untuk suatu tujuan tertentu. Daftar narasumber dengan pekerjaan dan jabatannya secara rinci dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Daftar Narasumber

No	Nama	Pekerjaan	Jabatan
1	Titin Rosmasari	Jurnalis	Pimpinan Redaksi CNN Indonesia
2	Luviana Ariyanti	Aktivis	Pimpinan Redaksi Konde.co

Sumber: peneliti, 2022.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan sebuah data (Sugiyono, 2018). Untuk mendapatkan data-data guna melengkapi penelitian dilakukan beberapa cara, diantaranya wawancara, studi pustaka, observasi pasif dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif. Analisis kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah – memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintensikan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2014). Melalui analisis data ini, peneliti mencoba menganalisis bagaimana cara jurnalis perempuan mempertahankan atau memperjuangkan kesetaraan gender ditengah struktur sosial patriarki.

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya (Moleong, 2013).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti akan mempertegas bahasan penelitian berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh di lapangan, kemudian

pembahasan ini akan diperkuat dengan teori yang telah dipaparkan pada pembahasan mengenai motif, pengalaman dan makna eksistensi jurnalis perempuan dalam mempertahankan kesetaraan gender, pembahasan juga merupakan interpretasi peneliti terkait hasil wawancara dan teori yang dikaji.

Motif Jurnalis Perempuan dalam Mempertahankan Kesetaraan Gender

Seperti yang telah dipaparkan dalam kajian pustaka terdapat tiga karakteristik dalam teori Fenomenologi menurut Schutz dan Husserl yaitu Motif, Pengalaman dan Makna. Peneliti membahas mengenai motif yang dibagi menjadi dua yaitu motif karena dan untuk. Motif karena berfokus kepada hal-hal yang berkaitan dengan sebab seseorang melakukan sesuatu, sedangkan motif untuk berfokus pada saat seorang melakukan suatu tindakan bertujuan untuk mencapai tujuan di masa yang akan datang. Temuan data dari hasil wawancara menunjukkan hasil yang sesuai dengan karakteristik fenomenologi. Hasil tersebut dianalisis dalam bagian pembahasan, sebagai berikut:

Motif karena yang ada dalam penelitian ini yaitu dengan banyaknya kebutuhan informasi bagi masyarakat

menjadikan semangat bagi para profesi jurnalis perempuan dalam melakukan tugas utamanya yaitu dengan membagikan informasi atau berita kepada khalayak luas, sebagian besar jurnalis perempuan mengungkapkan bahwa menjadi profesi jurnalis perempuan itu karena atas dasar keinginan diri sendiri serta pekerjaan yang penuh dengan tantangan, meski begitu profesi jurnalis bagi perempuan tetap pekerjaan yang mulia dengan tujuan utama untuk menyebarkan setiap informasi kepada khalayak.

Sedangkan motif untuk dalam penelitian ini peneliti melihat bagaimana profesi jurnalis perempuan ingin memberikan informasi yang faktual dan aktual untuk masyarakat serta keinginan untuk memberikan suatu karya yang bermanfaat untuk khalayak luas.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan narasumber dari Pimpinan Redaksi CNN Titin Rosmawati menyebut bahwa: “pada kenyataannya banyak orang yang menganggap jurnalis untuk laki-laki tapi pada kenyataannya banyak sekali tokoh-tokoh pers perempuan yang membuktikan bahwa sebenarnya media adalah jurusan yang mudah untuk dimasuki oleh perempuan

bahkan sampai memimpin.” Hal ini menjadikan motif untuk dirinya masuk kedalam dunia jurnalis, karena selain menguntungkan banyak sekali kemanfaatan yang bisa diambil dalam profesi jurnalis.

Pendapat peneliti dalam penelitian ini pada karakteristik motif beranggapan, bahwa keinginan informan dan narasumber dalam memilih profesi jurnalis itu berdasarkan hobi serta keinginan diri sendiri dan hal ini sesuai dengan karakteristik motif dalam teori Fenomenologi.

Hasil penelitian ini selaras dengan karakteristik motif yang digunakan untuk menemukan hasil dari dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak lainnya yang menjadikan jurnalis perempuan di Inspira Tv Bandung memilih profesi tersebut dengan melakukan wawancara kepada informan dan narasumber. Selain itu pada hasil observasi yang dilakukan secara langsung jurnalis perempuan di Inspira Tv Bandung melakukan tugas sebagai jurnalis perempuan didasari atas keinginan diri sendiri atau dorongan untuk menekuni profesi tersebut karena menurutnya profesi ini adalah profesi yang sangat mulia.

Pengalaman Jurnalis Perempuan dalam Mempertahankan Kesetaraan Gender

Pengalaman seseorang dalam memutuskan menjadi jurnalis yaitu karena ia selalu menulis dan menceritakan segala sesuatu yang terjadi, menulis surat, memberi cerita pendek, memberikan setiap informasi yang yang perlu disebar luaskan untuk khalayak menjadi hal utama mengapa seseorang menjadi seorang jurnalis perempuan. Seperti yang dipaparkan oleh Gina Tartila (Informan 4): “Saya mengenal dan menyukai dunia jurnalis bermula pada kesenangannya menulis dan memberikan informasi faktual dan aktual kepada khalayak luas”. Hal lain juga disebutkan oleh Nuzul (Informan 1): “Alasan saya bergabung kedalam dunia jurnalis perempuan karena saya senang menulis dan memiliki pengalaman yang menarik pada saat mengikuti organisasi, saya melihat dunia jurnalis adalah sesuatu yang mengagumkan, banyak manfaat serta tugas yang mulia yang dijalani seorang jurnalis dalam penyebaran informasi menjadikan saya tertarik pada dunia jurnalis meski saya adalah seorang perempuan.” Selain itu ia juga menyebutkan bahwa keluarga mendukung penuh saat dirinya ingin

menjadi seorang jurnalis, meski terkadang *stigma* masyarakat menyebut bahwa pekerjaan jurnalis itu didominasi oleh laki-laki dan profesi yang maskulin. Hal ini membuktikan bahwa kebiasaan yang sering dilakukan dan lingkungan keluarga dapat mempengaruhi seseorang untuk memutuskan suatu keinginan di masa yang akan datang,

Bagi beberapa informan menyebutkan saat melakukan tugas sebagai jurnalis perempuan terkadang memiliki beberapa pengalaman negatif, seperti yang disebutkan informan Gina Tartila (Informan 4) saat melakukan wawancara dirinya menyebutkan beberapa pengalaman negatif pernah terjadi seperti pelecehan verbal, ditolak narasumber, sampai merasa seorang jurnalis perempuan dinomor duakan. Hal ini menjadi kendala bagi jurnalis perempuan saat melakukan peliputan dilapangan. Pihak perusahaan di Inspira Tv Bandung masih menormaliasikan kejadian atau pengalaman yang dialami jurnalisnya. Namun dalam hal ini masih ada Undang-Undang Pers dan Kode Etik Jurnalistik yang menjadi acuan atau perlindungan bagi setiap jurnalis untuk menjalankan profesi jurnalisnya tanpa disertai rasa takut akan hal negatif yang

terjadi, selain itu upaya pencegahan dalam hal ini juga bisa dilakukan oleh personal.

Disamping pengalaman negatif, beberapa informan juga menyebutkan bahwa dirinya memiliki pengalaman positif saat melakukan tugas sebagai jurnalis perempuan, pengalaman positif yang dialami seperti dikagumi oleh narasumber karena dianggap perempuan bisa menjalankan tugas laki-laki, selain itu terkadang beberapa narasumber menginginkan diwawancarai oleh jurnalis perempuan dan yang terakhir ketika sebuah karya dilihat bahkan dibaca oleh khalayak banyak menjadikan pengalaman dan kesenangan bagi seorang jurnalis perempuan.

Hal serupa diungkapkan oleh narasumber dalam penelitian ini yaitu Titin Rosmasari: “Tidak semua pengalaman negatif selalu mendekati jurnalis perempuan, terkadang orang melihat perempuan sebagai seorang jurnalis lebih di hargai dan diutamakan ketika melakukan peliputan”. Hal ini menjadi penguat data dalam penelitian ini jika tidak semua jurnalis perempuan memiliki pengalaman buruk serta dipandang sebelah mata, namun ada beberapa pengalaman positif yang dapat

membuktikan bahwa pada saat ini setiap pekerjaan khususnya profesi jurnalis tidak memandang kesetaraan gender.

Dilihat dari hasil wawancara informan dan narasumber yang memiliki pengalaman baik itu pengalaman positif atau negatif, menurut peneliti bahwa masih rentan terjadi perlakuan negatif yang didapat jurnalis perempuan ketika liputan dilapangan. Bahkan jurnalis perempuan sering dipandang sebelah mata dan dinomor duakan serta jurnalis perempuan ketika dihadapkan dengan lingkungan sekitar sering kali mereka mendapatkan pandangan negatif.

Hasil penelitian ini sesuai dengan karakteristik pengalaman dalam fenomenologi untuk mengetahui suatu hal yang berhubungan dengan pengalaman jurnalis perempuan di Inspira Tv Bandung yang memiliki beberapa pengalaman positif dan pengalaman negatif. Tentu hal ini terlihat saat melakukan observasi yang dilakukan secara langsung saat jurnalis perempuan Inspira Tv Bandung melakukan peliputan dilapangan. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada karakteristik pengalaman untuk profesi jurnalis perempuan di Inspira Tv Bandung masih terdapat kesetaraan gender dan hal ini

menjadi salah satu kendala jurnalis perempuan untuk mengekspresikan dirinya sebagai jurnalis perempuan.

Makna Jurnalis Perempuan dalam Mempertahankan Kesetaraan Gender

Makna bisa datang dari pemikiran setiap orang. Namun, makna bisa dianggap berbeda-beda oleh setiap orangnya, karena pasti setiap orang memiliki pola pikir yang berbeda, sekalipun ada kesamaan itupun hanya sedikit. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan dan narasumber didapatkan hasil mengenai makna seorang jurnalis perempuan dalam mempertahankan kesetaraan gender. Gender adalah suatu konsep yang mengaji tentang perbedaan antara laki-laki dan perempuan sebagai hasil konstruksi sosial yang dapat berbentuk perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan sehingga dapat berubah sesuai dengan perkembangan jaman berbeda halnya dengan jenis kelamin yang telah digariskan secara kodrati. (Kartini, A., & Maulana, A, 2019).

Sebuah penelitian mengemukakan bahwa wanita harus beradaptasi dengan nilai-nilai maskulin seperti keberanian, kemandirian, kepemimpinan, tanggung-

jawab, mengambil risiko, dan mendapatkan kesempurnaan bertahan di industri media. Ini berimplikasi pada jurnalis perempuan untuk tampil seperti laki-laki dalam memenuhi kewajibannya sebagai wartawan. (Sunarto, 2020)

Pernyataan mengenai makna yang dirasakan sebagai jurnalis perempuan dari informan Happy Adisti dan Gina Tartila yaitu: *“saya sebagai jurnalis perempuan memaknai bahwa profesi ini adalah profesi yang sangat mulia. Soalnya kan kita memberikan informasi kepada khalayak dan mampu membantu orang lain lewat informasi yang kita berikan. Dan saya juga memaknai kesetaraan gender dengan menyadari kita perempuan dan tidak untuk di pandang sebelah mata hanya karena gender”* (Adisti, 2022). *“tak ada makna khusus sih sebenarnya. Cuma yaa cukup membuktikan dalam ranah apapun, jika perempuan itu mampu dan bisa menjadi jurnalis yaa ternyata bisa-bisa aja. Ya namanya juga perempuan dan perempuan adalah manusia sama seperti laki-laki. Pemahaman kesetaraan gender tak berhenti secara teori atau aksi kampanye saja, tapi jadi bagian praktik hidup dengan membuktikan kualitas sebaik-baiknya as manusia. Untuk*

memaknai kesetaraan gender dengan cara bekerja dengan baik dan berkualitas itu juga sudah cukup. Menurut saya dalam memperjuangkan kesetaraan gender sangat penting agar tidak terjadi ketimpangan gender” (Tartila, 2022).

Dari pernyataan kedua informan ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan mengenai cara jurnalis perempuan memaknai profesi dan kesetaraan gender. Happy Adisti beranggapan dengan menjalankan profesi jurnalis ini dimaknai dengan tugas yang sangat mulia karena menyebarkan kebutuhan informasi masyarakat, sedangkan Gina menyebutkan tidak adanya makna khusus dalam profesi ini hanya saja setiap jurnalis perempuan harus bisa membuktikan tidak adanya perbedaan antara jurnalis perempuan dan jurnalis laki-laki, keduanya sama-sama bisa untuk melakukan tugas dalam profesi jurnalis.

Adapun tanggapan dari informan ketiga yaitu Tri Widiyantie berpendapat bahwa makna dari seorang jurnalis perempuan dalam mempertahankan kesetaraan gender adalah sebagai berikut: *“saya memaknai profesi ini lebih keperasaan aja sih, gak pernah ngerasa jenuh buat bekerja soalnya kan kadang*

kita liputan ini dan itu jadi banyak hal baru yang bisa dirasakan. Kalo menurut saya dalam memperjuangkan kesetaraan gender sangat penting karena itu momen genderisasi di beberapa bidang. Kita lebih banyak peluang buat mencantumkan tulisan ketika kita dipandang sebelah mata, kita lebih punya wadah tapi kadang mereka diluar sana yang tidak bekerja sebagai jurnalis terkadang tidak punya wadah. Kita lebih banyak menyuarakan untuk para perempuan pekerja yang kadang selalu dipandang sebelah mata (Widiyantie, 2022).

Dalam hal ini Tri Widiyantie berpendapat bahwa dalam memaknai dirinya sebagai orang yang berprofesi sebagai jurnalis perempuan lebih dengan perasaannya yang terkadang tidak merasa jenuh dalam bekerja, bahkan Ia mengungkapkan pekerjaan ini sangat menyenangkan karena dalam beberapa program kerjanya Ia bisa merasakan hal yang baru, selain itu Ia juga berpendapat dalam memperjuangkan kesetaraan gender sangatlah penting karena untuk menyuarakan perempuan yang terkadang dipandang sebelah mata, selain itu Ia menyebutkan sebagai jurnalis perempuan mempunyai wadah untuk menceritakan

setiap kejadian yang menganggap bahwa pekerja perempuan sering kali di pandang sebelah mata.

Hal tersebut selaras dengan pendapat narasumber yakni Titin Rosmasari yang menyebutkan makna ia untuk bergabung pada profesi jurnalis ini, ia ingin memberikan setiap hal yang terjadi kepada masyarakat. Tentu saja hal ini untuk membuktikan bahwa tidak ada perbedaan antara pekerjaan laki-laki dan perempuan. Ia berpendapat terkdang ada beberapa pekerjaan jurnalis yang membutuhkan kaum perempuan seperti sekretaris redaksi, news anchor dan terkdang seorang pemimpin di media dipimpin oleh perempuan karena butuh ketelatenan dan ketelitian. Hal tersebut menjadi makna untuk ia agar bisa memaknai setiap pekerjaan dibidang jurnalis.

“kadang banyak cara untuk memaknai setiap bidang. Kalo ibu memaknainya dengan perasaan dan bekerja dengan professional. Kadang – kadang justru malah seorang perempuan sangat dibutuhkan untuk beberapa posisi di media. Kayak posisi sekretaris redaksi kan itu pekerjaannya cocok dilakukan seorang perempuan selain butuh konsentrasi yang tinggi butuh juga

ketelitian kan. Bahkan beberapa pimpinan CNN dipimpin oleh perempuan. Jangan salah loh atasan saya yang memimpin Trans itu perempuan, jadi perempuan itu bisa tana harus berpikir keterbatasan” (Rosmasari, 2022)

Beberapa informan menyebutkan makna yang dirasakan sebagai seorang jurnalis perempuan terdapat pada perasaan mereka, seorang jurnalis menganggap pekerjaan mereka yaitu pekerjaan yang mulia dimana profesi ini memberikan atau menyebar luaskan setiap informasi yang masyarakat butuhkan. Selain itu dengan seringnya stigma masyarakat yang menyebutkan bahwa profesi jurnalis ini pekerjaan laki-laki menjadikan sebgai informan memaknai profesi ini untuk tidak dipandang sebelah mata oleh khalayak luas, untuk membuktikan kepada masyarakat bahwa jurnalis perempuan bisa bekerja dengan baik dan berkualitas serta mampu memberikan informasi yang faktual dan aktual untuk disebar lauskan kepada khalayak luas.

Narasumber Titin Rosmasari Pimpinan CNN Indonesia pun berpendapat bahwa seorang jurnalis perempuan dalam mempertahankan kesetaraan gender itu sangatlah penting

karena butuh ruang aman untuk bekerja tanpa adanya pelecehan dan meminimalisir korban ketimpangan gender. Karena dengan masih adanya ketimpangan gender akan mempersulit ruang gerak bagi seorang profesi jurnalis perempuan untuk memberikan kebutuhan informasi kepada khalayak. Namun dengan meminimalisir korban ketimpangan gender akan memberikan dampak yang baik bagi para jurnalis perempuan dalam menjalankan tugasnya.

Berdasarkan suatu hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa jurnalis perempuan dapat memaknai profesionalisme kerja wartawan berdasarkan pengalaman kerja menjadi wartawan. Jurnalis yang profesional dapat dilihat dari bagaimana pengalaman, rasa ingin tahu dan juga pengetahuan. (Safitri DN., 2020)

Persamaan Tanggung-jawab dalam media siber Sultrakini.com ditanggung bersama baik itu apakah jurnalis perempuan atau laki-laki. Persamaan Jam Kerja dalam media siber Sultrakini.com jam kerja wartawan adalah 24 jam selalu siap baik itu laki-laki maupun perempuan selama masih bisa ditangani oleh masing-masing

pihak kecuali ada pertimbangan resiko. (Karliani W, Umran LM, Iba L., 2020).

Dilihat dari bagaimana jurnalis perempuan memaknai dan mempertahankan kesetaraan gender di profesi tersebut menurut peneliti jurnalis perempuan memaknai profesi jurnalis ini dengan pekerjaan yang mulia karena bisa berbagi informasi kepada khalayak luas. Dan untuk mempertahankan kesetaraan gender jurnalis perempuan terlihat begitu mementingkan dalam mempertahankan kesetaraan gender di profesi jurnalis ini karena mereka membutuhkan ruang aman agar tidak terjadi hal negatif ketika menjalankan tugasnya serta agar tidak terjadinya kesetaraan gender atau ketimpangan gender.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan di Inspira Tv Bandung saat mengamati tugas jurnalis perempuan yang melakukan peliputan. Terlihat dalam menjalankan tugasnya jurnalis perempuan juga tidak ada bedanya dengan jurnalis laki – laki. Hasil penelitian ini sesuai dengan karakteristik makna yang mana makna bisa datang dari pemikiran setiap orang.

4. PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Eksistensi Jurnalis Perempuan dalam Mempertahankan Kesetaraan Gender yang menggunakan teori fenomenologi Alferd Schutz dan Husserl dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Motif jurnalis perempuan dalam mempertahankan kesetaraan gender dibagi menjadi dua yaitu motif karena dan untuk. Motif karena yaitu banyaknya kebutuhan informasi masyarakat menjadikan semangat bagi para profesi jurnalis perempuan dalam melakukan tugasnya, sebagian besar jurnalis perempuan mengungkapkan bahwa dengan menjadi profesi jurnalis perempuan itu karena atas dasar keinginan diri sendiri serta pekerjaan yang penuh dengan tantangan. Sedangkan motif untuk dalam penelitian ini peneliti melihat bagaimana profesi jurnalis perempuan ingin memberikan informasi yang faktual dan aktual untuk masyarakat serta keinginan untuk
2. Pengalaman jurnalis perempuan dalam mempertahankan kesetaraan gender saat melakukan tugas sebagai jurnalis perempuan terkadang memiliki beberapa pengalaman negatif dan pengalaman positif. seperti beberapa pengalaman negatif pernah terjadi seperti pelecehan verbal, ditolak narasumber, sampai merasa seorang jurnalis perempuan dinomor duakan. Hal ini menjadi kendala bagi jurnalis perempuan saat melakukan peliputan dilapangan. Disamping pengalaman negatif, beberapa informan juga menyebutkan bahwa dirinya memiliki pengalaman positif saat melakukan tugas sebagai jurnalis perempuan, pengalaman positif yang dialami seperti dikagumi oleh narasumber karena dianggap perempuan bisa menjalankan tugas laki – laki, selain itu terkadang beberapa narasumber menginginkan diwawancarai oleh jurnalis perempuan dan yang terakhir ketika sebuah karya dilihat bahkan dibaca oleh

khalayak banyak menjadikan pengalaman dan kesenangan bagi seorang jurnalis perempuan.

3. Makna jurnalis perempuan dalam mempertahankan kesetaraan gender yang dirasakan sebagai seorang jurnalis perempuan terdapat pada perasaan mereka. Seorang jurnalis menganggap pekerjaan mereka yaitu pekerjaan yang mulia dimana profesi ini memberikan atau menyebar luaskan setiap informasi yang masyarakat butuhkan. Selain itu dengan seringnya *stigma* masyarakat yang menyebutkan bahwa profesi jurnalis ini pekerjaan laki-laki menjadikan sebagian informan memaknai profesi ini untuk tidak dipandang sebelah mata oleh khalayak luas, selain itu untuk membuktikan kepada masyarakat bahwa jurnalis perempuan bisa memberikan informasi yang faktual dan aktual untuk disebar lauskan.

SARAN

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam kajian analisis fenomenologi pada eksistensi jurnalis perempuan dalam mempertahankan kesetaraan gender di

Inspira Tv Bandung. Dalam melakukan penelitian yang sejenis diharuskan menggali lebih dalam kembali mengenai teori Fenomenologi menurut Schutz dan Husserl yaitu dalam mengungkap motif, pengalaman serta makna.

Kajian penelitian tentang analisis fenomenologi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif dalam penelitian selanjutnya, bilamana penelitian ini dijadikan sebagai bahan referensi pada penelitian sejenis yang sesuai dengan keunikannya atau kekhasannya tersendiri.

Secara praktis penelitian ini diharapkan yaitu, bagi media Inspira Tv, untuk lebih memperhatikan jurnalis perempuan dalam melakukan tugasnya agar tidak terjadi hal-hal negatif seperti pelecehan seksual, pelecehan verbal, ditolak naraumber, dinomorduakan dan sering dipandang negatif oleh masyarakat. Bagi Jurnalis perempuan Inspira Tv Bandung, diharapkan bisa menjalankan tugas sebagai jurnalis dengan baik dan maksimal untuk membuktikan bahwa tidak ada pembeda antara jurnalis perempuan dan laki-laki serta agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Bagi peneliti selanjutnya disarankan bagi peneliti agar bisa melakukan penelitian

menggunakan teori fenomenologi yang lain secara mendalam, melakukan penelitian dengan menggunakan paradigma yang lain sehingga bisa melihat bagaimana perbandingan yang terdapat dalam penelitian yang sama dengan paradigma yang berbeda.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anistiyati, Franciska. (2012). *Perempuan dan Profesi Jurnalis*. Program Studi Ilmu Komunikasi. Universitas Sebelas Maret Surakarta. Jawa Tengah.
- Arifin, Zaenal. (2019). *Hukum Pers dan Kode Etik Jurnalistik*. Jakarta: PNJPERSS.
- Badara, Aris. (2014). *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: KENCANA.
- Din, A. M., & Nurhadi, Z. F. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Hamzah, Amir, (2020). *Metode Penelitian Fenomenologi: Kajian Filsafat dan Ilmu Pengetahuan*. Sumedang: Literasi Nusantara.
- Imam.K & Dedi.S. (2020). Persepsi Masyarakat Terhadap Profesi Wartawan Di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi. *At-Tadabbur: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 10(1), 1-21.
- Karliani W, Umran LM, Iba L. Eksistensi Jurnalis Perempuan Dalam Kesetaraan Gender Di Media Siber Sultrakini. com. (2020). *Converg J Online Jurnalistik*. 2(2), 11-19.
- Kartini, A., & Maulana, A. (2019). REDEFINISI GENDER DAN SEKS. *An-Nisa'. Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 12(2), 217-239. <https://doi.org/10.35719/annisa.v12i2.18>
- Kusumaningrat, H. (2014). *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kuswarno, Engkus. (2009). *Fenomenologi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Lutfhi, M. (2017). Motif Tindakan Pelaku Pencurian Kendaraan Bermotor. UIN Sunan Gunung Djati.
- Luviana. (2019). *Jejak Jurnalis Perempuan*. Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia.
- Maimon, Herawati. (2016). Pemaknaan Gender Perempuan Pekerja Media Di Jawa Barat. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 4(1), 84-94. DOI: <https://doi.org/10.24198/jkk.v4i1.7851>
- Mondry. (2016). *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mukaron, Zaenal. (2020). *Teori-Teori Komunikasi*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Moleong, L. J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: KENCANA.
- Morissan. (2015). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: KENCANA.
- Nurhadi, Zikri Fachrul. (2017). *Teori Komunikasi Kontemporer*. Depok: KENCANA.
- Nurhadi, ZkiriFachrul. (2015). *Teori – Teori Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pasaribu, Irma Yunis Tira. (2019). Peran Jurnalis Perempuan Terhadap Pemahaman Kesetaraan Gender di Masyarakat. Program Studi Ilmu Komunikasi. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Medan.
- Puspitawati, Herien. (2012). *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor: IPB Perss.
- Rokhmansyah, Alfian. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Safitri DN. Profesionalisme Jurnalis Perempuan Dalam Peliputan Pandemi Covid 19. *J Ilmu Jurnalistik*. 2020;Volume 03(April):95-114.
- Satriyani. (2017). Eksistensi Jurnalis Perempuan Dalam Kesetaraan Gender di Harian Amanah Kota Makassar. Program Studi Ilmu Komunikasi. Universitas Islam Negeri Alauddin. Makassar.
- Satriyani, Arista. (2017). Analisis Budaya Berkendara Sepeda Motor Dalam Perspektif Gender di Kecamatan Depok Kabupaten Sleman. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Siregar B, Sidharta V, Arlena WM. Pengarusutamaan Gender: Studi Kasus Jurnalis Perempuan Metro TV. (2020). *Glob Komunika*. 1(2), 1-13.
- Sunarto. (2020). Naturalization of Masculinism: How Female Journalist Leaders in Local Media Resist it. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, (9)1, 10-21. DOI: <https://doi.org/10.7454/jki.v9i1.11983>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhara. (2015). Jurnalis perempuan dalam media massa. *Jurnal Signal*. 3(2). DOI: <http://dx.doi.org/10.33603/signal.v3i2.644>
- Suryawati, I. (2011). *Jurnalistik Suatu Pengantar Teori dan Praktik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sya'diyah, Halimah. (2014). Perempuan Dalam Perspektif Islam. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Wulandari LS, Sari NP. Women's journalists in the practice of mass media in Semarang city. *Informasi*. (2020). 49(2), 101-112. doi:10.21831/informasi.v49i2.27854
- Yohanne, Linggasari. (2014). Strategi Manajemen Media Jurnal Perempuan Dalam Menyuarakan Kesetaraan Gender. Program Sarjana Ilmu Komunikasi,

Universitas Padjadjaran
Jatinangor. Bandung.

Yolanda S & Martha. W. S. (2019).
Perempuan, Media dan Profesi
Jurnalis. *Jurnal Kajian
Komunikasi*, 97-109.

Internet:

1. Si Manis. 2021, April 26.
<https://www.pelajar.co.id/pengertian-kesetaraan-gender-tujuan-teori-jenis-peran-ketidakadilan-dan-kesetaraan-gender/>.

2. Fernando, Gandhi. 2021, November 08.
https://id.m.wikipwdia.org/wiki/Inspira_TV.
3. Zain. 2021, November 08.
<https://pengertiankompli.blogspot.com/2018/05/pengertian-eksistensi.html?m=1>.

Masduki. 2022, Januari 25.
<https://theconversation.com/hampir-90-jurnalis-perempuan-indonesia-pernah-mengalami-kekerasan-mengapa-begitu-masih-174700>